

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Guru

Secara etimologis, guru memiliki beberapa persamaan arti dalam bahasa Inggris yaitu *tutor*, *educator*, *teacher*, dan *instructor*. *Tutor* artinya seorang guru yang memiliki tugas sebagai pengajar dalam memberikan suatu pengajaran kepada siswa, biasanya tutor disebut sebagai guru privat. Kemudian *educator* diartikan sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik orang lain, sedangkan *teacher* dan *instructor* diartikan sebagai seseorang yang mengajar.<sup>1</sup> Guru juga diartikan secara bahasa Arab seperti *mu'addib*, *mursyid*, *mu'allim*, *mudarris*, dan *ustadz* yang secara keseluruhan memiliki inti arti yang sama akan tetapi berbeda pada perannya saja.

*Mu'addib* artinya orang beradab yang memiliki peran penting untuk menyiapkan siswa dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan dan memiliki tugas untuk memperbaiki masyarakat. *Mursyid* memiliki arti seseorang yang mengajarkan penghayatan akhlak kepada siswa. Kemudian *mu'allim* diartikan sebagai orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. *Mudarris* merupakan orang yang mencerdaskan siswa dengan tetap melatih keterampilan sesuai minat bakatnya. Terakhir yaitu *ustadz* adalah seseorang yang memberikan pengajaran dan melakukan inovasi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Secara terminologis, guru atau pendidik merupakan orang yang memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan seperti pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Guru disebut sebagai *spiritual father* (bapak rohani) yang memberikan pengajaran berupa ilmu, membentuk akhlak mulia serta memperbaiki perilaku yang buruk dari siswa.<sup>2</sup> Menurut Dei Atmaka, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam

---

<sup>1</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan : Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik : Caremedia Communication, 2018), 33-34.

<sup>2</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : Gunung Samudera, 2014), 43.

memberikan bantuan dalam hal pengembangan secara fisik maupun spiritual.<sup>3</sup>

Kemudian dijelaskan juga didalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen bahwa definisi guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai hingga mengevaluasi siswa pada pendidikan baik tingkat jalur pendidikan anak usia dini, dasar, maupun menengah.<sup>4</sup>

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam secara etimologis diartikan dalam bahasa Arab “*al-tarbiyah*” yang berarti suatu tranformasi ilmu pengetahuan dan juga sikap yang memiliki standar pemahaman dan penghayatan baik terhadap kehidupan sehingga terbentuk perilaku *takwa*, budi pekerti dan memiliki pribadi yang baik.<sup>5</sup> Secara istilah, pendidikan agama Islam ialah upaya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada seseorang dengan memiliki tujuan agar menjadi *way of life* (pedoman manusia dalam menjalani kehidupan). Menurut pandangan Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing siswa agar mampu memahami serta menghayati ajaran Islam secara menyeluruh yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits sehingga dapat mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam pandangannya mengemukakan definisi dari pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau arahan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik yang belum mencapai masa kedewasaannya bertujuan agar dalam masa pertumbuhannya memiliki perilaku atau kepribadian yang mana sesuai dengan ajaran Islam.<sup>7</sup> Pengertian pendidikan agama Islam selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha untuk menyiapkan, menumbuhkan dan membangun pribadi manusia untuk beribadah kepada Allah sehingga membentuk

---

<sup>3</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau : PT Indragiri Dot Com, 2019), 8.

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “14 Tahun 2005, Guru dan Dosen,” (2005).

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2012), 199.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

<sup>7</sup> Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 47.

kepribadian saleh dan senantiasa menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi sesuai ajaran syariat Islam.<sup>8</sup>

**c. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam**

Menjadi seorang guru harus memiliki kriteria yang menunjang pendidikan tersebut diantaranya memiliki kualifikasi akademik atau minimal lulusan yang ditempuh, memiliki kompetensi, mempunyai kemampuan dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional dan kriteria terakhir harus memiliki kesehatan secara jasmani maupun rohani. Syarat menjadi guru PAI seperti yang dijelaskan diatas harus memiliki kualifikas akademik, berikut syarat kualifikasi akademik tingkat Madrasah Tsanawiyah berdasarkan Peraturan Menteri Agama (Permenag) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 terkait tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Bab Pendidik dan Tenaga Kependidikan khususnya Guru Pendidikan Agama Pasal 13 menyatakan bahwa minimalnya Strata 1 atau Diploma IV dari program studi pendidikan agama melalui Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama yang mana sesuai dengan kewenangan mengajar.<sup>9</sup>

Sertifikat yang dijadikan sebagai syarat dalam kualifikasi akademik tersebut, disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu oleh Guru PAI dimana hal ini dinyatakan dalam Keputusan Menteri Agama (Kemenag) Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2015 terkait Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik pada Bab III mengenai Kesesuaian Mata Pelajaran dengan Sertifikat Pendidik bahwa guru PAI mengajar empat jenis mata pelajaran meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>10</sup>

Berdasarkan regulasi dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 terkait tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Bab Pendidik dan Tenaga Kependidikan khususnya Guru Pendidikan Agama Pasal 16, ketika menjadi seorang guru PAI dalam

---

<sup>8</sup> Ahmad Fatah, dkk, *Kontektualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Kudus : IAIN Kudus Press, 2020), 161.

<sup>9</sup> Permenag RI, "16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," (2010).

<sup>10</sup> Kemenag RI, "103 Tahun 2015, Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik," (2015).

mengampu keempat mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak harus memiliki syarat diantaranya menguasai kelima kompetensi, yaitu :

- 1) Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola sistem pembelajaran siswa meliputi memiliki pemahaman karakteristik terhadap siswa, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam bidang pendidikan agama dan lainnya.
- 2) Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan dalam memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik meliputi berakhlak mulia, dewasa, jujur, dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa, memiliki rasa bangga menjadi guru, dan memiliki penghormatan terhadap kode etik profesi guru dan lainnya.
- 3) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan dalam memiliki sikap yang baik meliputi bertindak objektif, dapat beradaptasi dengan lingkungan manapun, mampu berkomunikasi dengan baik dengan siapapun.
- 4) Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan dalam menguasai berbagai pengetahuan seperti bidang ilmu maupun teknologi, contohnya menguasai materi yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama, menguasai SK maupun KD dalam mata pelajaran pendidikan agama mampu memanfaatkan teknologi dengan baik.
- 5) Kompetensi Kepemimpinan, yaitu kemampuan dalam memimpin baik dari segi mampu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan serta menjaga kebudayaan pengalaman ajaran agama dengan baik.<sup>11</sup>

#### d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum dikemukakan oleh Pidarta yang dikutip dari buku karya Jamil Suprihatiningrum dengan judul "Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru" bahwa guru memiliki beberapa peranan antara lain :

- 1) Sebagai manajer, fasilitator, dan pelaksana pendidikan
- 2) Sebagai teladan (*digugu lan ditiru*) oleh siswa
- 3) Sebagai pembimbing, konselor dan penilai

---

<sup>11</sup> Permenag RI, "16 Tahun 2010, Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah," (2010).

- 4) Sebagai komunikator antara orang tua siswa dan masyarakat
- 5) Sebagai pengajar dan anggota organisasi profesi pendidikan<sup>12</sup>

Tugas dan peran seorang guru menurut pandangan Nik Haryati dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” diantaranya terdapat tiga bagian yaitu :

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) bertugas untuk merencanakan, melaksanakan program pengajaran dan terakhir melakukan penilaian.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) bertugas untuk mengarahkan siswa menjadi pribadi yang dewasa dan kamil dimana selaras dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) bertugas untuk memimpin dengan mampu mengendalikan diri sendiri, siswa maupun masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan dalam serangkaian program pendidikan.<sup>13</sup>

Ditambahkan oleh Mulyasa dikutip dalam buku “Inovasi Pendidikan : Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan” karya Syafaruddin dkk, bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar, pendidik dan pemimpin saja, tetapi masih terdapat beberapa peran diantaranya :

- 1) Sebagai pengelolaan pembelajaran, dimana setiap guru harus mampu menguasai berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran dan mampu mengendalikan situasi didalam kelas.
- 2) Sebagai administrator, bahwa setiap guru memiliki tugas administrasi maka perlu memiliki pribadi yang jujur, rajin, teliti dan dapat memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- 3) Sebagai anggota masyarakat, tugasnya mampu bergaul atau mampu berinteraksi dengan baik dimasyarakat.<sup>14</sup>

Pada dasarnya peran yang dimiliki antara guru PAI dengan guru yang mengajar mata pelajaran umum memiliki persamaan dalam mengajarkan ilmu kepada siswa, hanya saja terdapat perbedaan sedikit. Perbedaannya ialah guru PAI

---

<sup>12</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 26.

<sup>13</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

<sup>14</sup> Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan : Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, (Medan : Perdana Publishing, 2012), 157-158.

bukan hanya bertugas dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai Islam didalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini sebagai penguatan karakter kepada siswa terkait pembahasan sesuai materi yang diajarkan. Sehingga siswa bukan hanya mendapatkan ilmu tetapi juga diberikan penguatan materi melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, tidak hanya menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesi guru, tetapi juga seorang guru PAI harus memiliki kesadaran penuh terhadap tanggung jawab agama yang diajarkannya.<sup>15</sup>

Guru PAI juga harus mampu menyesuaikan perannya sebagai pengajar serta pendidik terhadap mata pelajaran yang diampunya. Penguasaan dasar dalam pembelajaran PAI yang harus dimiliki siswa adalah salah satunya meliputi penguasaan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Karena dalam hal ini, yang bertanggung jawab untuk menuntaskan kemampuan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) pada setiap siswa adalah guru PAI. Demikian selaras dengan pernyataan regulasi dari Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik pada Bab IV mengenai Tugas Tambahan poin c dan d, bahwa guru yang membimbing dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah guru mata pelajaran terkait atau guru PAI.<sup>16</sup> Maka tugas guru PAI bukan hanya mengajarkan keempat mata pelajaran didalam KBM, tetapi juga memiliki peran penting dalam menuntaskan kesulitan siswa dalam belajar melalui pemberian jam tambahan diluar KBM dengan menyesuaikan ketentuan kebijakan madrasah.

Peran guru PAI yang utama selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membersihkan, menyempurnakan sekaligus menyucikan hati manusia untuk selalu dekat dengan Allah SWT yang istilahnya disebut sebagai *taqarrub*. Seorang guru atau pendidik jika belum mampu membiasakan hal-hal yang berkaitan dengan peribadatan terhadap siswanya, maka guru atau pendidik tersebut dikatakan

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 151.

<sup>16</sup> Kemenag RI, "103 Tahun 2015, Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik," (2015).

mengalami kegagalan dalam menjalankan tugasnya meskipun memiliki siswa yang pandai, pintar atau berprestasi dalam akademisnya. Karena adanya dua hal yakni ilmu dan amal saleh yang saling berkaitan.<sup>17</sup>

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs

### a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum diartikan secara etimologis yang berasal dari bahasa Latin “*curriculae*” yang artinya jarak yang ditempuh oleh seorang pelari.<sup>18</sup> Kemudian juga berasal dari bahasa Yunani “*curere*” yang berarti jalan yang ditempuh oleh seseorang pelari dari *start* sampai dengan *finish*.<sup>19</sup> Selain berasal dari bahasa latin dan Yunani, kurikulum juga dapat disebut sebagai istilah “*manhaj ad-dirasat*” dalam bahasa Arab yang artinya jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan.<sup>20</sup>

Kurikulum merupakan jalan yang harus ditempuh siswa dalam dengan memiliki tujuan untuk memperoleh ijazah. Jika dikaitkan dengan pengertian secara etimologi, bahwa siswa harus melalui jarak tempuh kurikulum untuk mencapai rencana pembelajaran yang telah ditentukan sebagaimana jarak tempuh yang dilalui oleh pelari hingga sampai berada dititik finish. Definisi kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mana tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturannya mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, kemudian cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>21</sup>

Secara istilah, kurikulum merupakan suatu rancangan dalam program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan.<sup>22</sup> Kemudian ditambahkan oleh J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander dalam kutipan buku yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik” karya

<sup>17</sup> Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 44.

<sup>18</sup> Sarinah, *Pengantar Kurikulum*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), 3.

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1.

<sup>20</sup> Syafaruddin, dkk., *Inovasi Pendidikan : Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, 104.

<sup>21</sup> Permendikbud KBRI, “20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (2003).

<sup>22</sup> Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 68.

Hasbiyallah dan Nayif Sujudi bahwa kurikulum secara luas memberikan pengalaman belajar terhadap siswa bukan hanya sebatas didalam ruang kelas tetapi juga memberikan pengalaman belajar diluar kelas, seperti halnya ekstrakurikuler.<sup>23</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan supaya siswa mampu mengenal, memahami dan menghayati dalam mengamalkan ajaran agam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadits hingga menjadikannya menjadi insan yang berakhlak mulia melalui kegiatan pengajaran, latihan, bimbingan dan pengalaman.<sup>24</sup> Menurut tokoh pendidikan Islam yang bernama Omar Muhammad al-Thouny al-Syaibany, bahwa definisi kurikulum Pendidikan agama Islam merupakan suatu jalan terang yang dilalui oleh pendidik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap siswa.

#### b. Karakteristik Kurikulum PAI di MTs

Pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah, diantaranya karakteristik standar kompetensi yang ditonjolkan dalam keempat mata pelajaran PAI di MTs adalah :

- 1) Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan membaca maupun menulis al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat memahami makna secara tekstual maupun kontekstual dan dapat mengamalkan isi kandungannya dalam aktivitas sehari-hari.
- 2) Akidah menekankan pada kemampuan mempertahankan keimanan serta mengamalkan nilai yang terkandung dalam *asma' al-husna*. Sedangkan akhlak menekankan pada pembiasaan menerapkan sikap terpuji dan menjauhi sikap tercela dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>23</sup> Hasbiyallah dan Nayif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 80.

<sup>24</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.



- 3) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan dalam mengambil ibrah dari peristiwa serta meneladani tokoh berprestasi yang mana bersejarah didalam Islam dan kemampuan dalam mengaitkan peristiwa dimasa lalu (sejarah Islam) dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi dan lainnya sebagai unsur pengembangan peradaban Islam.
- 4) Fikih menekankan pada kemampuan melaksanakan ibadah serta muamalah dengan baik dan benar.<sup>25</sup>

Secara keseluruhan yang telah dijelaskan diatas, bahwa penekanan kemampuan pada siswa yang sesuai dengan penetapan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di MTs adalah layaknya berkesinambungan dari MI sampai MA. Sehingga aspek kemampuan yang ditunjukkan siswa sejak duduk dibangku MI, MTs hingga MA memiliki standarnya masing-masing sesuai dengan peraturan sistem pendidikan di Indonesia. Tentunya kurikulum PAI yang diterapkan harus disesuaikan dengan kadar kemampuan siswa pada setiap jenjang pendidikan baik dasar ataupun menengah.

### 3. Program Akselerasi

#### a. Pengertian Program Akselerasi

Charles O. Jones mendefinisikan program sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan melalui tahap rencana yang nantinya lebih mudah dalam mengoperasikan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik dengan syarat memiliki karakteristik tertentu antara lain memiliki staf sebagai pelaku program, memiliki anggaran tersendiri, dan memiliki identitas sendiri yang diakui oleh publik. Didalam suatu program memiliki beberapa aspek diantaranya adanya tujuan kegiatan yang akan dicapai, adanya aktivitas kegiatan yang jelas sesuai tujuan, adanya aturan dan prosedur yang harus ditaati, memiliki rincian anggaran dengan sesuai yang dibutuhkan dan adanya strategi pelaksanaan dalam suatu program sehingga dapat berjalan dengan baik.<sup>26</sup>

Secara etimologis, menurut Agung D. E dalam bukunya yang berjudul “Kamus Bahasa Indonesia” kata akselerasi adalah percepatan atau laju perubahan kecepatan

---

<sup>25</sup> Permenag RI, “2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,” (2008).

<sup>26</sup> Alexander Anggono, *Akuntansi Manajemen pada Entitas Publik*, (Indramayu : ADAB, 2021), 102-103.

waktu.<sup>27</sup> Secara Istilah belajar dipercepat atau yang disebut dengan *Accelerated Learning* menurut Colin Rose merupakan proses pembelajaran dimana menggunakan teknik belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar pada masing-masing siswa. Maka dalam pembelajaran yang menyenangkan harus didasari oleh teknik yang jelas dimana disesuaikan dengan keadaan siswa sehingga suasana dalam proses belajar menjadi efektif.<sup>28</sup>

#### b. Tujuan Program Akselerasi

Program akselerasi menurut pandangan Reni Akbar memiliki dua tujuan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tujuan umum :
  - a) Memberikan pelayanan bagi siswa yang memiliki karakteristik dalam segi perkembangan secara kognitif dan afektifnya
  - b) Memenuhi hak asasi siswa dengan menyesuaikan kebutuhan pendidikan
  - c) Memenuhi minat intelektual siswa
  - d) Menyiapkan siswa menjadi pemimpin dimasa mendatang
- 2) Tujuan khusus :
  - a) Sebagai penghargaan bagi siswa yang memiliki kecerdasan serta kemampuan luar biasa dalam memberikan target pendidikan yang lebih cepat
  - b) Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran pada siswa
  - c) Kualitas yang dimiliki siswa dalam belajar sebagai langkah keseimbangan pendidikan baik dari segi spiritual, intelektual dan emosionalnya.<sup>29</sup>

#### c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Program Akselerasi

Program percepatan belajar adalah konsep pembelajaran yang dilakukan untuk mengoptimalkan belajar

---

<sup>27</sup> Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana, 2017), 16.

<sup>28</sup> Muhammad Fathoni, "Pendekatan *Accelerated Learning* dalam Pembelajaran *Qira'ah*", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2015) : 105, diakses pada 8 Januari 2022, <https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/14>.

<sup>29</sup> Ika Parlina, dkk., "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SD Ar-Rafi Baleendah", *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, No. 2 (2019) : 4, diakses pada 8 Januari 2022, <http://www.jkpis.com/index.php/jkpis/article/view/32>.

siswa agar lebih efektif dengan melihat prinsip-prinsip yang ada diantaranya :

- 1) Memahami makna sebenarnya dari belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) dan belajar bagaimana berfikir (*learning how to think*). Disuatu lembaga sekolah atau madrasah mengutamakan keduanya dimana belajar bagaimana belajar dikatakan sangat penting untuk seseorang dalam mempelajari cara belajar, sehingga akan mampu menghadapi perubahan teknologi yang ada serta perubahan lainnya dimasa mendatang. Begitu pula pada belajar bagaimana berfikir dikatakan secara logis dan kreatif apabila seseorang ingin memecahkan suatu masalah sosial serta personal yang ada.
- 2) Belajar harus menyenangkan dan dapat membangun rasa percaya diri. Kunci utama keberhasilan suatu pembelajaran apabila seorang guru mampu melihat kondisi lingkungan kelasnya. Kelas dikatakan kondusif apabila para siswanya memiliki semangat serta antusias belajar yang tinggi, sehingga proses pembelajaran akan menjadi efektif. Peran guru adalah sebisa mungkin menjadikan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar.
- 3) Pengetahuan harus disampaikan dengan menggunakan metode multi-sensori (berbagai alat panca indra) serta multi-model (berbagai jenis model pembelajaran). Cara ini berfungsi agar ketika seseorang belajar seakan-akan mengalami dan menghayati dari materi yang disampaikan.
- 4) Antara guru, orang tua dan lingkungan pada masyarakat umumnya memiliki keterlibatan dan tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Pengarahan dirumah dan disekolah harus berkesinambungan jangan sampai bertentangan dalam mengupayakan pembinaan anak.<sup>30</sup>

#### 4. Teori Belajar

Teori belajar dibagi menjadi empat macam terdiri dari teori behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar konstruktivistik dan teori pembelajaran humanistik, diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Mutia, "Pembelajaran Akselerasi (Konsep Belajar Cepat Abad – XXI)", *Jurnal Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Internasional* 2, No. 2 (2020) : 6-8, diakses pada tanggal 18 Februari 2022, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/602>.

- a. Teori behavioristik merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Beliner. Aplikasi atau penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran adalah para guru menyusun bahan ajaran dalam bentuk yang sudah siap selanjutnya guru menyampaikan materi dengan instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh yang mana dilakukan sendiri atau melalui bentuk stimulasi. Teori ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik serta pembiasaan seperti halnya kecepatan, kelenturan, refleks, spontanitas dan lainnya.
- b. Teori belajar kognitif adalah teori yang menekankan pada proses belajar bukan hasil belajar dan belajar sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks. Aplikasi atau penerapan dalam teori belajar kognitif ini ialah guru memusatkan perhatian kepada cara berfikir siswa bukan sekedar melihat pada hasil belajarnya, guru mengutamakan peran siswa yang berinisiatif sendiri dalam belajar, guru memperhatikan dan memaklumi adanya perbedaan siswa terkait kemajuan perkembangan dalam belajarnya.
- c. Teori belajar konstruktivistik diartikan sebagai teori yang menekankan siswa pada kebebasan dalam menggali pengetahuan sehingga menghasilkan konstruksi atas realitas atau pengalaman yang dihadapinya. Aplikasi atau penerapan teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran meliputi guru memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, guru memberikan kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif, dan guru memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa dan sebagainya.
- d. Teori pembelajaran humanistik merupakan teori yang menekankan pada sisi perkembangan kepribadian melalui perilaku manusia tersebut. Teori pembelajaran humanistik ini cocok diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat seperti pembentukan kepribadian, perubahan sikap, hati nurani serta analisis seperti fenomena sosial. Aplikasi atau penerapan teori humanistik dalam pembelajaran yaitu guru berperan sebagai fasilitator bagi para siswa dengan

memberikan motivasi dimana seorang guru harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan dirinya.<sup>31</sup>

## 5. Problematika Membaca Al-Qur'an

Problematika atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar membaca al-Qur'an meliputi dua aspek yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut :

### a. Faktor Internal

- 1) Kurangnya minat, konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar membaca al-Qur'an. Sehingga siswa cenderung sulit menerima materi yang disampaikan apabila tidak mempunyai minat dan motivasi dalam belajar.
- 2) Secara aspek kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual (IQ) siswa
- 3) Secara aspek afektif seperti labilnya sikap serta emosi
- 4) Secara aspek psikomotorik seperti terganggunya pendengaran dan penglihatan
- 5) Kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah
- 6) Kurangnya penguasaan ilmu tajwid
- 7) Kurangnya pembiasaan diri dalam berlatih membaca al-Qur'an dirumah sehingga dalam membacanya terbata-bata dan dikatakan belum lancar<sup>32</sup>

### b. Faktor Eksternal

- 1) Sarana prasarana yang kurang menunjang atau memadai
- 2) Kurangnya tenaga pendidik yang profesional, hal ini mampu menghambat keefektifan belajar membaca siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan
- 3) Metode serta strategi yang monoton sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang semangat dalam belajar membaca al-Qur'an
- 4) Kurangnya kesesuaian antara kurikulum sekolah atau madrasah terhadap program belajar siswa, sehingga menimbulkan kesulitan atau permasalahan dalam proses belajar mengajar

---

<sup>31</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 63-181.

<sup>32</sup> Hamdani, "Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kelas XI IPS 3 Tahun Ajaran 2018/2019", *Eprints Repositori Unniversitas Muhammadiyah Pontianak*, (2020) : 25-27, diakses pada tanggal 9 Maret 2022, <http://repository.unmuhpnk.ac.id/1025/>.

- 5) Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Dimana keluarga berperan penting dalam mengawasi serta mengarahkan anak selama dirumah<sup>33</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan “Peran Guru PAI dalam Program Akselerasi Kemampuan Baca Al-Qur’an di MTs Manbaul Ulum Gebog Kudus” diantaranya sebagai berikut :

1. Siti Ayamil Choliyah dan Muhammad Mas’ud dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur’an dengan Metode Yanbu’a”. Penelitian ini menggambarkan rendahnya tingkat kemampuan baca al-Qur’an siswa kelas VII dengan mengupayakan penerapan metode Yanbu’a sebagai solusi yang ditawarkan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan reflektif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang berlokasi di SMP Negeri 3 Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa wawancara, tes evaluasi dan dokumentasi. Hasil kajian ini menyatakan bahwa pengupayaan yang dilakukan adalah menggunakan 3 tahap secara berkesinambungan, tahap tersebut meliputi tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Secara sistematis ketiga siklus tersebut dilaksanakan dengan menerapkan metode Yanbu’a, dimana setiap tahap menunjukkan progres peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an. pra siklus sebagai bahan observasi dalam mencari permasalahannya, kemudian diberikan solusi pada masalah tersebut melalui implementasi siklus 1 dan siklus 2. Pra siklus menunjukkan rata-rata penguasaan mencapai angka 60.78 dengan 36.84%, lalu pada siklus 1 setelah dilakukan implementasi metode Yanbu’a terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 73.30 dengan 73.68% dan pada siklus terakhir yakni siklus 2 sebagai langkah evaluasi dalam penerapan metode Yanbu’a juga semakin meningkat nilai rata rata pada hasil belajar siswa yakni sebesar 82.11 dengan presentase 86.84%. Berdasarkan hasil penelitian

---

<sup>33</sup> Dewi Purnama Sari, “Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Sei Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu”, *Eprints Repositori IAIN Padangsimpun*, (2019) : 27-29, diakses pada tanggal 9 Maret 2022, <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/1331>.

tersebut bahwa penerapan metode Yanbu'a dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa.<sup>34</sup>

Persamaan dari penelitian Siti Ayamil Choliyah dan Muhammad Mas'ud dengan peneliti adalah sama-sama mengupas tentang kemampuan membaca al-Qur'an. Perbedaannya adalah terletak pada fokusnya, jika penelitian terdahulu fokus pada implementasi metode Yanbu'a kepada siswa kelas VII (siswa umum). Sedangkan fokus dari peneliti adalah implementasi program akselerasi kepada siswa kelas VIII (khusus siswa non pesantren).

2. Gusman dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan". Penelitian ini membahas mengenai analisis tentang permasalahan kurangnya kemampuan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan memberikan solusi permasalahan beberapa hal diantaranya meningkatkan kompetensi guru untuk menunjang belajar siswa dan lain sebagainya. Kemudian dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan pendekatan deskriptif berdasarkan lapangan yang berlokasi di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil kajian ini mengungkapkan adanya beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa diantaranya kurangnya referensi bacaan dalam menunjang belajar siswa, kurangnya durasi belajar al-Qur'an siswa selama di madrasah, sulitnya dalam menyampaikan materi pada siswa yang tingkat kemampuannya beragam, dan banyak siswa yang belum menguasai ilmu tajwid. Maka demikian, upaya madrasah adalah dengan memberikan jam tambahan diluar jam KBM, melengkapi referensi bacaan bagi siswa dalam belajarnya, meningkatkan kompetensi guru, mengadakan kerjasama dengan pihak TPA dan orang tua sebagai tujuan untuk memantau perkembangan BTA siswa selama diluar madrasah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan Baca Tulis AL-Qur'an pada siswa di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Siti Ayamil Choliyah dan Muhammad Mas'ud, "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a", *Jurnal Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2015).

<sup>35</sup> Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan", *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2017) : 235.

Persamaan dalam penelitian Gusman dengan peneliti adalah upaya yang dilakukan adalah memberikan jam tambahan diluar KBM khusus untuk pembelajaran al-Qur'an. Perbedaanya terletak pada fokus kajiannya dimana penelitian terdahulu siswanya tidak terbatas (secara umum) dan fokus pembahasannya menjelaskan secara umum yaitu tentang Baca Tulis Al-Qur'an, sedangkan dari peneliti hanya berfokus pada pembahasan membaca al-Qur'an saja dan siswanya terbatas hanya siswa non pesantren.

3. Ishma Azzahra dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak)”. Penelitian ini menggambarkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan yaitu kurang lancar dalam membaca al-Qur'an maka guru berupaya menambahkan mata pelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan menggunakan metode Yanbu'a dan Juz Amma. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data diantaranya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil kajian menyatakan bahwa penambahan mata pelajaran BTA dengan menerapkan metode Yanbu'a serta Juz Amma ini memiliki tujuan masing-masing. Bahwa penggunaan metode Yanbu'a digunakan untuk membaca al-Qur'an sedangkan Juz Amma digunakan untuk menulis bacaan al-Qur'an. Penambahan mapel BTA ini diadakan sebagai tujuan meningkatkan kualitas kemampuan belajar al-Qur'an dengan tetap mengutamakan siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan lancar. Kemudian upaya lainnya adalah membiasakan pada siswa untuk membaca al-Qur'an serta penggunaan SKK (Surat Kecakapan Agama) untuk menunjang peningkatan kemampuan BTA pada siswa.<sup>36</sup>

Persamaan dalam penelitian Ishma Azzahra dengan peneliti adalah guru PAI dalam mengupayakan penambahan jam khusus pembelajaran al-Qur'an dengan tujuan agar mampu meningkatkan kualitas kemampuan membaca al-Qur'an. Perbedaanya berada pada fokus penambahan jam khusus pembelajaran al-Qur'annya, jika pada penelitian Ishma Azzahra guru mengupayakan penambahan mata pelajaran BTA (Baca

---

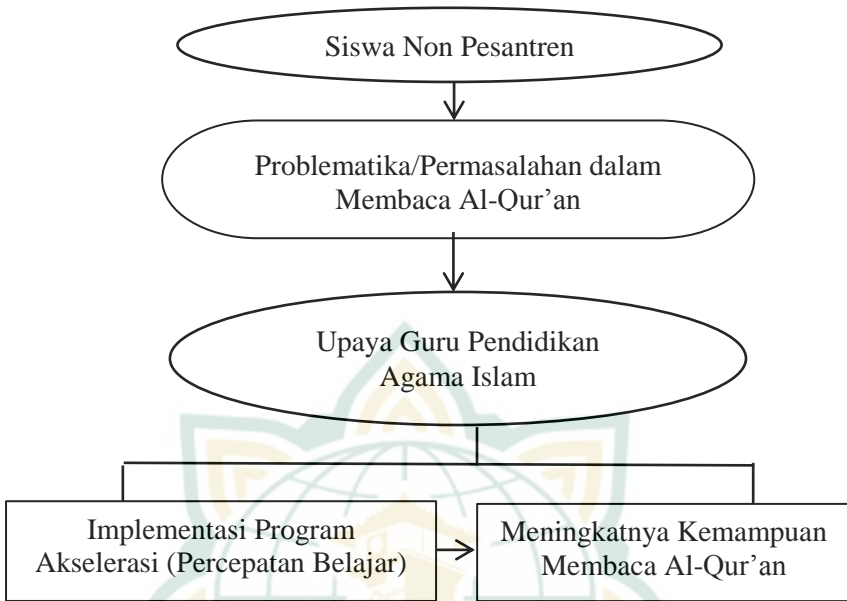
<sup>36</sup>Ishma Azzahra, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak), *Eprints Repositori IAIN Kudus*, (2020) : 77.



Tulis Al-Qur'an) pada muatan lokal (didalam KBM) yang diikuti oleh semua siswa. Sedangkan dari peneliti, guru mengupayakan jam tambahan (diluar KBM) dengan mengimplementasikan program akselerasi (percepatan belajar) yang diikuti khusus siswa non pesantren.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang mendasari pada kajian penelitian ini adalah mengenai kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa non pesantren yang dikatakan masih rendah. Mempelajari al-Qur'an sangat menjadi komponen penting dalam belajar PAI di sekolah atau madrasah. Seperti halnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fikih dan yang memiliki keterikatan mendalam terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam yakni al-Qur'an. Dimana dalam kurikulum yang berlaku bahwasanya siswa ditekankan untuk mampu menguasai dasar-dasar penting dalam mempelajari al-Qur'an yaitu dasar membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Karenanya guru PAI memiliki peran penting dalam mengupayakan siswa dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Maka madrasah memberikan kelas khusus bagi siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an (siswa non pesantren) melalui program percepatan belajar yang disebut sebagai program akselerasi untuk menunjang kualitas membaca al-Qur'an siswa. Dengan program akselerasi tersebut, tentunya bertujuan memberikan kemajuan dan peningkatan dalam kemampuan baca al-Qur'an pada siswa. Gambaran kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**